

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Metode Penelitian

Pengertian Metode Penelitian adalah suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban. Hakekat penelitian dapat dipahami dengan mempelajari berbagai aspek yang mendorong penelitian untuk melakukan penelitian.¹ Dalam hal ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Penelitian Kualitatif adalah penelitian berdasarkan mutu atau kualitas dari tujuan sebuah penelitian itu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang di desain secara umum yaitu penelitian yang dilakukan untuk objek kajian yang tidak terbatas dan tidak menggunakan metode ilmiah menjadi patokan.²

Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil serta hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian.³ Observasi untuk analisis situasi di MI Muhammadiyah 20 Karangasem Paciran.

Pelaksanaan penelitian diperlukan suatu cara atau metode ilmiah tertentu untuk memperoleh data dan informasi, metode ilmiah tersebut diperlukan dengan

¹ Arikunto Suharsimi, *Metodologi penelitian*, (Yogyakarta: Bina Aksara, 2006), 13

² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 19

³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 1-2

tujuan agar data atau informasi yang dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah yaitu metode penelitian.

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui penerapan metode *Think-Talk-Write* dalam keterampilan menulis siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Arab di MI Muhammadiyah 20 Karangasem Paciran Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Arab dan para peserta didik kelas IV.

1.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan merupakan penelitian lapangan (*field research*) penelitian ini adalah menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Yaitu suatu analisis data yang menentukan menafsirkan serta mengklasifikasikan data-data atau informasi tentang penerapan metode *think-talk-write* terhadap keterampilan menulis siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Arab di MI Muhammadiyah 20 Karangasem Paciran. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴ Peneliti melakukan observasi dimana untuk mengetahui proses pembelajaran dan data-data yang lain.

Penelitian ini mengamati atau melakukan observasi pada responden yang telah ditentukan yaitu pada guru mata pelajaran Bahasa Arab dan respon siswa kelas IV terhadap metode *think-talk-write* pada proses belajar mengajar. Melakukan wawancara kepada responden, yaitu pada Guru mata pelajaran Bahasa Arab terhadap feed back penerapan metode *think-talk-write* dalam keterampilan

⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). Hlm 4.

menulis siswa, apakah siswa dapat tertarik dan tumbuh semangat dari metode tersebut. Kemudian setelah melakukan wawancara, peneliti melanjutkan dengan observasi untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *think-talk-write* dalam keterampilan menulis siswa, dan terakhir yaitu dokumentasi, dokumentasi dilakukan guna mengetahui keadaan dan profil sekolah yang menjadi objek penelitian.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan menulis siswa pada mata pelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan metode *think-talk-write* seperti materi disampaikan oleh guru mata pelajaran Bahasa Arab di MI Muhammadiyah 20 Karangasem Paciran. Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Arab dan para siswa kelas IV.

1.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data sesuai yang di inginkan. Lokasi bertempat di MI Muhammadiyah 20 Karangasem Paciran beralamat di Jl. Sendang no. 281 (PAYM) Jetak – Paciran - Lamongan. Dan waktu penelitian dilakukan pada bulan April 2017 - Mei 2017.

1.4 Informan Penelitian

Narasumber atau informan adalah orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian.⁵ Dalam penelitian survei sosial, subjek penelitian ini adalah manusia sedangkan dalam penelitian-penelitian psikologi yang bersifat eksperimental seringkali digunakan pula hewan sebagai subjek, di samping manusia. Dalam proses pelaksanaan eksperimen, hewan atau manusia sebagai subjek penelitian ini ada yang berpartisipasi secara aktif dan ada yang berpartisipasi hanya secara pasif.⁶

Subyek penelitian inilah yang akan menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian meliputi: informan kunci (*key informant*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian atau informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti, informan utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang sedang diteliti.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampling bertujuan. Sampling bertujuan adalah suatu strategi jika seseorang menginginkan agar dapat memahami sesuatu mengenai kasus-kasus terpilih tertentu tanpa membutuhkan (atau berhasrat) untuk menggeneralisasi kepada semua kasus seperti itu. Peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk meningkatkan kegunaan informasi yang diperoleh dari sampel yang sedikit.

⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 195

⁶ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet. XII, 34-35.

Sampling bertujuan membutuhkan informasi yang diperoleh atau diketahui itu dalam fase penghimpunan data awal mengenai variasi di antara sub-subunit sebelum sampel dipilih. Peneliti pada mulanya menelusur informan, kelompok-kelompok, tempat-tempat, atau peristiwa-peristiwa kunci yang mempunyai informasi yang kaya dari mereka, sub-subunit dipilih untuk kajian yang lebih dalam. Dengan perkataan lain, sampel-sampel ini dapat dipilih karena merekalah agaknya yang mempunyai pengetahuan banyak dan informatif mengenai fenomena yang sedang diinvestigasi oleh peneliti.

Dari uraian diatas maka informan kunci (*key informan*) dalam penelitian ini adalah Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab kelas IV, sedangkan siswa kelas IV sebagai informan utama.

1.5 Definisi Operasional Variable

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Klinger menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (constructs) atau sifat yang akan dipelajari.⁷

Untuk menghindari kesalahan persepsi dalam mendefinisikan judul penelitian ini, maka diberikan definisi operasional variable sebagai berikut:

⁷ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Cet. 19, 61

1.5.1 Pengertian Metode Think-Talk-Write

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam pembahasan ini terlebih dulu peneliti membahas tentang pengertian metode, strategi, pendekatan, dan model. Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode lebih bersifat prosedural dan sistematis karena tujuannya mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan.⁸

Strategi adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁹ Sedangkan pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.¹⁰ Model adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹¹

Metode pembelajaran think-talk-write merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif yang membangun secara tepat untuk berfikir dan merefleksikan dan untuk mengkoordinasikan ide-ide serta menguji ide tersebut sebelum siswa diminta untuk menulis.

Menurut Ngaliman metode think-talk-write dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi dan alternatif solusi), hasil

⁸ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 56

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), 147

¹⁰ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), Cet. III, 8

¹¹ Ibid, 8

bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian buat laporan hasil presentasi.¹²

Yamin dan Ansari menyatakan bahwasanya think-talk-write merupakan suatu strategi pembelajaran yang diharapkan dapat menumbuh kembangkan kemampuan pemahaman dan komunikasi matematik siswa. Strategi yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin yang dikutip oleh Yamin dan Ansari ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan strategi *Think-Talk-Write* dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (sharing) dengan temannya menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengar, dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.¹³

Aktivitas berpikir (think) dapat dilihat dari proses membaca suatu teks matematika atau berisi cerita matematika kemudian membuat cadangan apa yang telah dibaca. Dalam membuat atau menulis catatan siswa membedakan dan mempersatukan ide yang disajikan dalam teks bacaan, kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa sendiri. Kemampuan membaca, dan membaca secara komprehensif (reading comprehension) secara umum dianggap berpikir, meliputi membaca baris demi baris atau membaca yang penting saja menurut Wiederhold dalam Yamin dan Ansari.

¹² Ibid, 170

¹³ Yamin, Martinis dan Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (Jakarta: Yuma Pustaka, 2012), 84

Setelah tahap berpikir selesai dilanjutkan ke tahap berikutnya berbicara (talk) yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Proses talk penting menurut Huinker dan Laughlin yang dikutip Yamin dan Ansari karena dengan berkomunikasi siswa dapat mempelajari bahwasanya dalam kehidupannya berinteraksi merupakan hal penting dalam lingkungan sosial. Dengan berkomunikasi siswa dapat berkolaborasi dan meningkatkan aktivitas belajar di dalam kelas. Oleh karena itu, berkomunikasi dapat mempercepat kemampuan siswa dalam menuangkan idenya pada bentuk tulisan dan juga dapat membentuk pemahaman dalam pembelajaran.

Selanjutnya fase write yaitu menuliskan hasil diskusi atau dialog pada lembar kerja yang disediakan. Aktivitas menulis berarti mengkonstruksi ide, karena setelah berdiskusi atau berdialog antar teman dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Aktivitas menulis dapat membantu siswa dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa.¹⁴

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipaparkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode think-talk-write dimulai dengan bagaimana siswa memikirkan penyelesaian suatu tugas atau masalah, kemudian diikuti dengan mengkomunikasikan hasil pemikirannya melalui forum diskusi, dan akhirnya melalui forum diskusi tersebut siswa dapat menuliskan kembali hasil pemikirannya. Aktivitas berpikir, berbicara, dan menulis adalah salah satu bentuk aktivitas belajar-mengajar bahasa yang memberikan peluang kepada siswa untuk

¹⁴ Ibid, 84-87

berpartisipasi aktif. Melalui aktivitas tersebut siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasa secara tepat, terutama saat menyampaikan ide-ide bahasa.

1.5.2 Pengertian Menulis

Pembelajaran Bahasa Arab terdiri dari beberapa keterampilan yang mana setiap peserta didik harus mampu menguasainya. Di antaranya adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap peserta didik harus mampu menguasai beberapa keterampilan karena melatih keterampilan berbahasa sama dengan melatih keterampilan berfikir.¹⁵

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan unsur-unsur syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam keadaan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian, siswa melakukan gerakan motorik dengan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil.¹⁶

Keterampilan menulis pada hakikatnya bukan sekedar kemampuan menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui

¹⁵ Henry, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Pt Angkasa Bandung, 2008), 1

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 121

kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.¹⁷

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu proses pertumbuhan melalui banyak latihan. Tidak cukup hanya dengan mempelajari tata bahasa, struktur kalimat, teori-teori tentang menulis, tetapi untuk menguasai keterampilan bahasa ini memerlukan banyak latihan. Karena dengan banyak latihan menulis Arab yang baik dan indah akan terasa sedikit-demi sedikit, sehingga lambat laun seseorang akan terbiasa dengan keterampilan menulis dan menguasainya.

1.5.3 Pengertian Mata Pelajaran Bahasa Arab

Mata pelajaran Bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis.¹⁸

Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam, yaitu

¹⁷ Kundharu Saddhono Dan Y. Slamet, *Pembelajaran Berbahasa Indonesia Teori Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 163

¹⁸ Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)

Al-Qur'an dan Hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik.

Untuk itu, bahasa Arab di madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun begitu, pada tingkat pendidikan dasar (elementary) dititik beratkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa. Pada tingkat pendidikan menengah (intermediate), keempat kecakapan berbahasa diajarkan secara seimbang. Adapun pada tingkat pendidikan lanjut (advanced) dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai referensi berbahasa Arab.

1.6 Sumber Data

Data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian yang dimaksud.¹⁹ Dengan demikian, maka sumber data dalam penelitian ini adalah:

1.6.1 Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁰ Sumber primer dalam penelitian ini yaitu:

1. Kepala Sekolah MI Muhammadiyah 20 Karangasem.

¹⁹ Joko Subagyo. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 87

²⁰ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Cet. 19, 193

2. Guru bidang studi Bahasa Arab.
3. Siswa dan Siswi kelas IV.

1.6.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data,²¹ yaitu data yang melengkapi data-data yang terdapat pada sumber data primer, berupa kata-kata atau tindakan. Adapun data sekunder dalam penelitian ini, adalah:

1. Sejarah berdirinya MI Muhammadiyah 20 Karangasem.
2. Profil MI Muhammadiyah 20 Karangasem.
3. Tujuan MI Muhammadiyah 20 Karangasem.
4. Sarana dan prasarana MI Muhammadiyah 20 Karangasem.
5. Visi dan Misi MI Muhammadiyah 20 Karangasem.
6. Struktur organisasi MI Muhammadiyah 20 Karangasem.
7. Data Guru, dan Siswa MI Muhammadiyah 20 Karangasem Paciran.

1.7 Jenis Data

Data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian yang dimaksud.²² Dengan demikian, maka penelitian ini menggunakan data kualitatif untuk keperluannya meliputi:

²¹ *Ibid*,193

²² Joko Subagyo. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 87

- 1.7.1 Gambaran umum subyek penelitian yakni MI Muhammadiyah 20 Karangasem Paciran.
- 1.7.2 Materi yang disampaikan dalam penelitian lapangan.
- 1.7.3 Media pembelajaran yang dipakai dalam penelitian lapangan tentang penerapan metode *think-talk-write* dalam keterampilan menulis bahasa Arab.

1.8 Teknik Pengambilan Data

Banyak metode yang dapat digunakan dan biasanya disesuaikan dengan jenis penelitiannya. Dalam penerapan metode *think-talk-write* dalam keterampilan menulis pada mata pelajaran Bahasa Arab dan sesuai dengan penelitian kualitatif, maka dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara:²³

1.8.1 Observasi

Observasi adalah upaya yang dilakukan pelaksana untuk merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan berlangsung dengan menggunakan alat bantu atau tidak.²⁴ Dalam observasi ini diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasikannya. Observasi menurut kenyataan, melukiskanya dengan kata-kata secara cermat dan tepat apa yang diamati. Mencatatnya dan kemudian mengolahnya dalam rangka masalah yang diteliti secara ilmiah bukanlah pekerjaan yang mudah. Peneliti mengamati proses penerapan metode *think-talk-write* dalam keterampilan menulis pada mata

²³ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, kuantitatif dan R&D, 219

²⁴ Basrowi dan Suwandi, *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008), 72

pelajaran Bahasa Arab siswa kelas IV MI Muhammadiyah 20 Karangasem Paciran.

1.8.2 Wawancara

Wawancara mendalam adalah proses tanya jawab yang secara mendalam antara pewawancara dengan informan guna memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dan tujuan peneliti. Wawancara mendalam sangat cocok untuk mengumpulkan data pribadi, pandangan-pandangan dan pengalaman seseorang, terutama ketika topik-topik tertentu yang dieksplorasikan.²⁵

Sehubungan dengan pendapat di atas, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas dan terpimpin, pewawancara hanya membuat pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti. Maka dalam hal ini peneliti menggunakan metode ini dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung dengan informan (subjek penelitian) yaitu Kepala Sekolah MI Muhammadiyah 20 Karangasem Paciran, Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab dan siswa/siswi kelas IV untuk mendapatkan data yang ada hubungannya dengan fokus penelitian, dengan menggunakan instrumen interview pada lampiran interview yang berguna untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, yang mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai beberapa narasumber yang terkait.

²⁵ Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 170

1.8.3 Dokumentasi

Menurut Zuriyah dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²⁶

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang ada pada lembaga sekolah sebagai penunjang data dan pelengkap.

1.9 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang digunakan dalam pengelolaan data yang berhubungan erat dengan perumusan masalah yang telah diajukan sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan.²⁷ Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara sebagai berikut:

1.9.1 Pengumpulan informasi, melalui observasi langsung, wawancara dan hasil uji tes.

²⁶ Zuriyah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 191

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 245-252

1.9.2 Reduksi

Reduksi data termasuk dalam kategori pekerjaan analisis data. Data yang berupa catatan lapangan (field notes) jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.²⁸ Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

1.9.3 Penyajian data

Hasil reduksi perlu “didisplay” secara tertentu untuk masing-masing pola, kategori, fokus, tema yang hendak difahami dan dimengerti persoalannya. Display data dapat membantu peneliti untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori,

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011). Hal. 247.

dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²⁹

1.9.4 Mengambil Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

²⁹ Ibid; 248